

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dari ciptaan yang lainnya.¹ Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, sehingga itulah yang membedakan antara manusia dan ciptaan yang lainnya. Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, maka manusia tidak boleh ada di dalam kekuasaan-kekuasaan lain, dan tetap setia kepada perintah Allah. Kemudian manusia diberikan suatu perintah untuk menjaga dan memelihara sebuah pola kehidupan yang harmonis.² Selain itu manusia juga diberikan perintah untuk senantiasa bersekutu dan berusaha menghidupi perintah yang diberikan oleh Allah yaitu senantiasa menunjukkan kasih dalam setiap praktik kehidupannya. Oleh karena itu, manusia selalu diingatkan oleh Firman Tuhan di setiap pertemuan-pertemuan ibadah secara khusus di gereja untuk selalu melakukan perintah Allah dalam kehidupan ini.

Salah satu konsekuensi dari kesegambaran dengan Allah adalah manusia terhubung dengan sesamanya yang lazim disebut sebagai dimensi sosial. Keterhubungan dengan sesama itu diwujudkan dalam bentuk persekutuan dan persekutuan itu dimaknai dalam bentuk persekutuan dengan keluarga, persahabatan, masyarakat, dan sebagainya. Dalam persekutuan

¹ Ruddy Tindage & Rainy M. P. Hutabarat, *Gereja Dan Penegakan HAM* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 81.

² G. C. van Niftrik & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 144.

tersebut, terjadi hubungan timbal balik atau interaksi antar individu satu dengan yang lain melalui hidup tolong-menolong, saling berbagi rasa, bahkan berinteraksi dalam berbagai kehidupan sosial lainnya.

Dalam konteks masyarakat Toraja, salah satu bentuk perwujudan konkret dari persekutuan adalah melalui kebersamaan dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, pertemuan ibadah dan berbagai bentuk pertemuan lainnya. Salah satu kegiatan yang menonjol dan menunjukkan persekutuan adalah melalui keberadaan turut berdukacita atau dalam bahasa Toraja yaitu *turu' ma' uai mata* atau *turu' sipopa'di'*, sebagaimana dalam kepercayaan tradisional Toraja yaitu pelaksanaan Rambu Solo'. Kegiatan ini dianggap sangat penting karena keselamatan seseorang ditentukan oleh upacara kematian yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal.³ Kegiatan ini menunjukkan bentuk persekutuan atau kebersamaan masyarakat Toraja.

Fenomena yang menarik dalam lingkungan masyarakat Toraja pada beberapa tahun terakhir, khususnya di lingkungan masyarakat yang ada di Lembang Lili'kira' Ao'gading, Kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara yaitu munculnya penjemputan jenazah dari luar daerah yang masuk ke dalam kampung halaman. Penjemputan jenazah ini melibatkan keluarga dekat, kerabat, tetangga, atau orang lain yang mengenal orang yang meninggal tersebut, yang tidak mengenal umur mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, orang tua bahkan nenek atau lanjut usia. Sudah menjadi kebudayaan atau

³ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm. 17.

kebiasaan baru bagi masyarakat Toraja untuk menjadikan penjemputan jenazah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial.⁴

Dalam kepercayaan tradisional Toraja, seseorang yang sudah tidak bernafas dan otaknya tidak berfungsi lagi, belum dianggap meninggal. Meninggal dalam kepercayaan tradisional Toraja tidak hanya menyangkut putusnya nyawa seseorang tetapi meninggal berarti saat “berpindahannya” orang dari dunia yang nyata ke dunia seberang sana.⁵

Pada prinsipnya penjemputan jenazah dimaksudkan sebagai bentuk wujud kebersamaan, wujud kekeluargaan, wujud rasa duka, bahkan sebagai bentuk penguatan untuk menopang keluarga yang sedang berduka. Namun, dalam realitas yang terjadi makna penjemputan jenazah mulai bergeser ke tindakan yang justru meresahkan masyarakat. Proses penjemputan jenazah yang menggunakan kendaraan yang berknalpot *racing*, menguasai jalan dan memaki-maki pengendara lain yang pada akhirnya sangat mengganggu masyarakat. Tindakan inilah yang justru bukan lagi menolong dan menopang keluarga yang berduka tetapi justru menambah masalah bagi mereka. Fenomena tersebut secara sadar menimbulkan banyak masalah baru antara lain sangat mengganggu orang lain, yang memunculkan cacik dari orang lain; menimbulkan gangguan pada orang lain; bahkan menimbulkan bahaya baru termasuk bahaya maut. Berbagai hal tersebut justru menambah beban bagi keluarga yang berduka.

⁴ Pengamatan awal, pada tanggal 09 Agustus 2019.

⁵ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, hlm. 29-30.

Dalam lingkungan masyarakat Lili'kira' Ao'gading, di sisi lain warga jemaat melihat itu sebagai permasalahan besar yang harus ditangani dan di sisi yang lain juga generasi muda tidak memahami dengan baik tentang maksud dari penjemputan jenazah itu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang pemaknaan penjemputan jenazah dan implementasinya sebagai salah satu bentuk aksi pendampingan keluarga berduka di Gereja Toraja Jemaat Lili'kira' Klasis Balusu.

B. Fokus Masalah

Kajian terhadap pemaknaan, kematian, penghiburan atau pendampingan keluarga berduka, merupakan kajian yang sangat luas. Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, maka penelitian ini difokuskan pada pemaknaan dan implementasi khususnya variabel penjemputan jenazah. Demikian juga dalam mempertimbangkan keabsahan data, maka penelitian ini difokuskan pada tempat praktek Kuliah Kerja Nyata penulis yaitu Lili'kira'.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis akan kaji ialah bagaimana pemaknaan warga Gereja Toraja Jemaat Lili'kira' Klasis Balusu tentang proses penjemputan jenazah dan implementasinya sebagai salah satu bentuk aksi pendampingan keluarga berduka?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini ialah penulis ingin menganalisis makna penjemputan jenazah serta implementasinya sebagai salah satu bentuk aksi pendampingan keluarga berduka di Gereja Toraja Jemaat Lili'kira' Klasis Balusu.

E. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari karya ilmiah ini, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Melalui karya ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi teologi, termasuk IAKN Toraja yang dikemas dalam bidang ilmu pendampingan pastoral.

2. Manfaat Praktis

Melalui karya ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan sumbangsih pengetahuan bagi:

- a) Gereja Toraja yaitu melalui karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi Sinode Gereja Toraja agar dapat memberikan pemahaman makna penjemputan jenazah dan pendampingan bagi keluarga berduka dalam lingkup Gereja Toraja.
- b) Warga Gereja yaitu setelah membaca tulisan ini diharapkan agar warga Gereja Toraja dapat memahami dengan baik makna

dari penjemputan jenazah dan bisa menjadi salah satu bentuk aksi pendampingan bagi keluarga yang sedang berduka.

- c) Masyarakat yaitu dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan agar masyarakat dapat memahami dengan baik makna penjemputan jenazah dan mereka dapat menjadi alat penghiburan atau pendampingan bagi keluarga yang berduka
- d) Orang Berduka yaitu karya ilmiah diharapkan dapat menjadi sarana penghiburan dan pendampingan bagi mereka yang berduka dengan adanya fenomena penjemputan jenazah yang sesuai aturan.
- e) Penulis yaitu karya ilmiah ini diharapkan agar dapat menjadi acuan bagi penulis dalam menambah wawasan, menjadi pembelajaran kelak dalam pelayanan yang akan datang dan juga untuk menjadi acuan ke depan sebagai pemimpin jemaat.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian karya ilmiah (skripsi) ini terdiri dari 5 (lima) bab. Sebagai titik tolak pelaksanaan sebuah penelitian lebih awal yang menguraikan:

BAB I (Pendahuluan) berisi latar belakang masalah, fokus masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan. Bab ini dibuat sebagai bab pendahuluan karena dalam sebuah penelitian yang efektif, terlebih dahulu menguraikan permasalahan baik fakta.

data, dan sebab musabab masalah sebagai acuan dalam menentukan teori yang relevan.

BAB II (Tinjauan Pustaka) akan dibahas tentang teori makna, hakekat persekutuan dan interaksi sosial, hakekat pendampingan keluarga berduka, dan pandangan teologis arak-arakan dalam kedukaan. Bab ini sebagai bagian untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang direncanakan dalam konteks keseluruhan penelitian yang lebih luas. Tujuan utama mengorganisasikan penemuan-penemuan penelitian yang pernah dilakukan untuk memahami mengapa masalah yang diangkat mempunyai nilai penting serta menunjukkan bagaimana masalah tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dan pengetahuan yang lebih luas. Secara terinci, tinjauan pustaka bertujuan yaitu pertama, untuk menghindari kemungkinan terjadinya replikasi; kedua, untuk memacu kreatifitas; ketiga, untuk membangun sebuah argumentasi yang kuat; dan keempat, untuk memperkenalkan konsep-konsep atau gagasan-gagasan baru.

BAB III berisi metode penelitian yang terdiri atas pendekatan, jenis penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, proses penelitian, instrumen, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan data.

BAB IV memuat gambaran umum lokasi penelitian dan analisis hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan.

BAB V adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.